

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Gambaran Umum Komplek Bakti Lestari**

Penelitian ini dijalankan di RT 44 Komplek Bakti Lestari yang secara administratif masuk di dalam wilayah Kecamatan Alalak, wilayah Kabupaten Barito Kuala. Wilayah ini merupakan kawasan pemukiman masyarakat yang cukup berkembang dengan jumlah penduduk yang relatif padat.

Berdasarkan informasi dari Bapak Bukhori selaku ketua RT 44 Komplek Bakti Lestari, jumlah Kepala Keluarga (KK) di RT 44 sebanyak 458 keluarga dengan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 1.371 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa lingkungan RT 44 dihuni oleh masyarakat yang heterogen, baik dilihat dari segi usia, latar belakang pendidikan serta jenis pekerjaan.

###### **b. Kondisi Sosial dan Fasilitas Umum di Komplek Bakti Lestari**

Dalam menunjang kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, Komplek Bakti Lestari memiliki beberapa fasilitas umum, diantaranya:

- 1) 1 bangunan masjid yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan warga.
- 2) 1 bangunan pos kamling yang difungsikan sebagai sarana menjaga keamanan dan ke tertiban lingkungan.
- 3) Kegiatan PKK yang aktif sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, khususnya para ibu

Masjid tidak sekedar menjadi tempat melaksanakan shalat secara berjamaah, tetapi juga menjadi lokasi kegiatan keagamaan lainnya, seperti majelis taklim yang diselenggarakan sekali dalam dua minggu. Hal ini bermakna bahwasanya kehidupan religius masyarakat di Komplek Bakti Lestari tersebut cukup aktif dan terpelihara dengan baik.

### c. Struktur Organisasi Komplek Bakti Lestari

Tabel 4.1 Struktur Kepemimpinan RT 44

#### Komplek Bakti Lestari

Jabatan	Nama
Ketua RT	Akhmad Bukhori
Wakil Ketua/Sekretaris	Sopian Yusuf
Bendahara	Kiki Gantino

### d. Visi, Misi dan Motto Komplek Bakti Lestari

#### 1) Visi:

Membentuk kerukunan warga RT 44 dan memelihara lingkungan yang nyaman, aman, tenteram, bersih, sehat serta membangun kerja sama antarwarga dalam pelaksanaan tanggung jawab bersama.

#### 2) Misi

- a) Menjaga kerukunan antarwarga, khususnya warga RT 44.
- b) Melayani warga dalam hal administrasi kependudukan.
- c) Memfasilitasi keinginan warga dalam berbagai kegiatan sosial dan kebersamaan.
- d) Bersama seluruh warga menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keasrian lingkungan.

- e) Menjalin kerja sama yang bermanfaat dengan berbagai lembaga eksternal.

Adapun motto Komplek Bakti Lestari adalah: “Berubah-Peduli-Berbagi.” Motto tersebut dimaknai sebagai semangat menjadi lebih baik, dengan meningkatkan kepedulian terhadap sesama warga dan lingkungan, serta berbagi pemikiran, tenaga, dan sumber daya demi terwujudnya lingkungan yang tertib, aman, nyaman dan bersih.

#### e. Kondisi Sosial Warga Komplek Bakti Lestari

Dari segi pekerjaan, masyarakat Komplek Bakti Lestari memiliki latar belakang profesi yang beragam. Sebagian warga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI/Polri, pedagang atau pelaku usaha jasa, serta pegawai swasta. Keberagaman jenis pekerjaan ini turut mempengaruhi pola kehidupan sosial dan pola asuh dalam keluarga, termasuk dalam membangun literasi Al-Quran pada anak.

#### f. Data Orang Tua dan Anak

Tabel 4.2 Data Orang Tua dan Anak

NO	NAMA		PENDIDIKAN		Nama Anak	Inisial	Usia Anak
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu			
1	Mabrur Khair	Saida	SMA	SMA	Alhadimi	A	10 Tahun
2	Hery Suhartono	Winarsih	SMA	SMP	Novaila	N	10 Tahun
3	Saryono	Hernawati	SMA	SMA	Alika Naila Putri	ANP	9 Tahun
4	Agus Susanto	Susi Susanti	SMK	D3	Lintang Khayla Ramadhina	LKR	11 Tahun
5	Mujiono	Yanti	SMA	SMA	Azhar Kahfi	AK	9 Tahun

6	Ahmad Bakri	Anayurlia	D3	S1	Shopia Kamila	SK	8Tahun
---	-------------	-----------	----	----	---------------	----	--------

### 1) Gambaran Keluarga Anak A

Ditemukan informasi mengenai latar belakang keluarga bapak MK dan ibu S. Bapak MK merupakan kepala keluarga dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Istri bapak MK, yaitu ibu S, juga mempunyai latar pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kehidupan sehari-hari, bapak MK bekerja sebagai peugas keamanan disalah satu instansi, sedangkan ibu S bekerja sebagai tenaga kerja dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dari segi pekerjaan, keduanya termasuk keluarga yang aktif bekerja di luar rumah guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Perkawinan bapak MK dan ibu S memperoleh dua orang anak. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki berinisial AA, saat ini berumur 18 tahun serta sedang melanjutkan pendidikan di pondok pesantren di Banjarmasin. Anak kedua juga berjenis kelamin laki-laki dengan inisial A berumur 10 tahun. Berdasarkan data ini, dapat dilihat bahwa keluarga bapak MK dan ibu S merupakan keluarga dengan latar pendidikan menengah, serta memiliki pengalaman dalam menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan berbasis keagamaan (pondok pesantren). Kondisi ini menjadi bagian penting dalam melihat model pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membangun literasi Al-Qur'an pada anak di dalam keluarga.

### 2) Gambaran Keluarga Anak N

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, diperoleh pemahaman mengenai kondisi dan latar belakang keluarga bapak HS. Bapak HS

merupakan kepala keluarga yang bekerja di sektor swasta. Istri bapak HS, ibu W, berperan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus kebutuhan rumah dan merawat anak sehari-hari. Dari segi pendidikan, bapak HS menempuh pendidikan terakhir hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sementara itu, ibu W menyelesaikan pendidikan terakhirnya hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan tingkat pendidikan ini menjadi salah satu gambaran kondisi sosial keluarga yang turut mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga.

Keluarga bapak HS dikaruniai dua orang anak. Anak pertama berinisial MA, berumur 19 tahun sekarang ini dan tengah melanjutkan pendidikan di kampus swasta di Banjarmasin. Sementara itu, anak kedua berinisial N berusia 10 tahun dan masih berada pada usia sekolah dasar. Secara umum, keluarga bapak HS merupakan keluarga dengan latar belakang pendidikan menengah dan pembagian peran yang jelas antara ayah mencari nafkah, dan ibu berfokus sebagai pengasuh utama dirumah. Kondisi ini menjadi bagian penting dalam melihat peran kedua orang tua, khususnya ibu menjadi pendamping utama anak di rumah dalam membangun Literasi Al-Qur'an kepada anak di keluarga.

### **3) Gambaran Keluarga Anak ANP**

Merujuk pada hasil wawancara serta observasi yang dijalankan, dihasilkan gambaran terkait latar belakang pendidikan dan kondisi keluarga bapak S dan ibu H. Bapak S dan istrinya, ibu H, keduanya mempunyai latar pendidikan hingga jenjang SMA. Dalam kehidupan sehari-hari, bapak S bekerja sebagai petugas keamanan di salah satu instansi, sedangkan ibu H berperan sebagai ibu rumah tangga. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa ibu memiliki waktu yang relatif

lebih banyak dalam mendampingi aktivitas anak, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Perkawinan bapak S dan ibu H memperoleh dua orang anak, keduanya berjenis kelamin perempuan. Anak pertama berinisial NA, saat ini berusia 15 tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan anak kedua berinisial ANP, berusia 9 tahun. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa keluarga bapak S merupakan keluarga dengan latar pendidikan menengah dan struktur keluarga inti dengan dua orang anak yang saat ini masih berada pada tahap usia sekolah. Kondisi ini menjadi bagian penting dalam memahami cara pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membangun literasi Al-Qur'an pada anak, terutama pada anak yang berada di usia sekolah dasar.

#### **4) Gambaran Keluarga Anak LKR**

Merujuk pada hasil wawancara serta observasi, dihasilkan gambaran tentang kondisi keluarga bapak AS. Bapak AS merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan istrinya yang berinisial SS berperan sebagai ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, ibu SS lebih banyak dirumah dan mendampingi anak-anak. Dari segi pendidikan, bapak AS memiliki latar belakang terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sementara ibu SS menempuh pendidikan hingga jenjang Diploma 3 (D3). Perbedaan tingkat pendidikan ini menjadi salah satu karakteristik keluarga yang dapat memberikan pengaruh pola pikir dan cara orang tua dalam mendampingi proses belajar anak, termasuk mempelajari Al-Qur'an.

Keluarga bapak AS dikaruniai dua orang anak. Anak pertama berinisial

LKR yang saat ini berusia 11 tahun, sedangkan anak kedua berinisial MKA berusia 5 tahun. Kedua anak tersebut masih berada pada usia sekolah dasar dan usia dini yang merupakan masa penting dalam pembentukan kebiasaan belajar, termasuk literasi Al-Qur'an.

#### **5) Gambaran Keluarga Anak AK**

Merujuk pada hasil wawancara serta observasi, dapat dihasilkan gambaran tentang kondisi dan latar belakang keluarga bapak M. bapak M dan istrinya, ibu Y, sama-sama mempunyai latar pendidikan SMA. Dalam kesehariannya, bapak M bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan ibu Y berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan kondisi tersebut, ibu memiliki peran dalam memberikan pengasuhan serta pendampingan belajar anak, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dari perkawinan bapak M dan ibu Y, mereka memperoleh dua orang anak. Anak pertama berinisial N, berjenis kelamin perempuan dan kini berumur 17 tahun serta tengah mengenyam pendidikan sebagai santriwati di pondok pesantren di Banjarmasin. Sementara itu, anak kedua berinisial AK berjenis kelamin laki-laki berusia 9 tahun. Dari data diatas, dapat dilihat bahwa keluarga bapak M merupakan keluarga dengan latar belakang pendidikan menengah dan memiliki perhatian terhadap pendidikan berbasis keagamaan, terbukti dari anak pertama yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Hal ini menjadi bagian penting dalam memahami pola asuh dari orang tua dalam membangun literasi Al-Qur'an pada anak, khususnya anak yang berada pada usia sekolah dasar.

## **6) Gambaran Keluarga Anak SK**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh gambaran mengenai latar belakang keluarga bapak AB. Bapak AB merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan istrinya yang berinisial A bekerja sebagai guru PNS di salah satu SMA di wilayah Marabahan. Dari segi pendidikan, bapak AB mempunyai latar belakang pendidikan terakhir Diploma 3 (D3), sementara ibu A telah menyelesaikan pendidikan hingga Strata 1 (S1). Latar pendidikan orang tua, terutama ibu A yang berprofesi sebagai guru, dijadikan satu dari faktor yang mampu memengaruhi cara mereka mendidik serta memberikan bimbingan kepada anak, termasuk hal pembelajaran Al- Qur'an.

Keluarga bapak AB dikaruniai dua orang anak. Anak pertama berinisial MR yang saat ini berusia 11 tahun, sedangkan anak kedua berinisial SK berusia 8 tahun. Kedua anak tersebut masih berada pada usia sekolah dasar yang menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Secara umum, orang tua dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi dengan variasi pekerjaan sebagai karyawan swasta, wiraswasta, guru dan ibu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan meskipun latar belakang pendidikan berbeda, terdapat kesamaan perhatian dalam hal pendidikan agama anak, khususnya pada proses pembiasaan membaca Al-Qur'an. Adapun hasil penyajian data diperoleh:

## **2. Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Literasi Al-Qur'an pada Anak di Komplek Bakti Lestari Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala**

Pola asuh orang tua yakni metode atau pendekatan yang diterapkan dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengontrol anak. Hal tersebut tentunya memberikan dampak pada perkembangan kepribadian anak, sikap dan kebiasaan anak, termasuk dalam pembentukan kebiasaan literasi Al-Qur'an.

Subjek yang diteliti yakni orang tua serta anak yang bertempat tinggal di Komplek Bakti Lestari, terdiri dari 6 orang tua dan 6 orang anak. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan menguraikan terkait pola asuh orang tua untuk membangun literasi Al-Qur'an kepada anak di Komplek Bakti Lestari Handil Bakti Kecamatan Alalak wilayah Kabupaten Barito Kuala. Berikut adalah uraian hasil penelitian yang diperoleh dari informan utama, informan tambahan serta data dokumentasi.

### **a. Informan Pertama Bapak MK dan ibu S orang tua dari anak A**

Merujuk pada hasil wawancara bersama Ibu S, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan dalam membangun literasi Al-Qur'an pada anaknya dijalankan sejak usia dini. Ia menyampaikan jika pengenalan membaca Al-Qur'an sudah dimulai sejak anak berada dibangku TK. Menurutnya pada usia tersebut anak masih mudah untuk diarahkan oleh orang tua. Ibu S menyatakan bahwa:

“Dari TK kami sudah memberikan pengajaran kepada anak dalam membaca Al-Qur'an. Kami merasa diumur ini anak masih mudah untuk diatur.”

Orang tua memegang peran utama dalam mengarahkan anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, terutama karena pada usia dini anak belum bisa menentukan pilihannya sendiri. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh bapak MK:

“Dikarenakan anaknya belum bisa memilih, jadi kami selaku orang tua yang selalu mengarahkan dan menyuruh anak untuk mengaji.”

Ketika A memasuki jenjang SD, orang tuanya menambah dukungan dengan mendatangkan guru ngaji ke rumah. Upaya tersebut menunjukkan adanya perhatian orang tua untuk membangun literasi Al-Qur'an kepada anak. Hasilnya saat ini anak sudah mulai memiliki inisiatif sendiri. Seperti yang diungkapkan ibu S:

“Sampai akhirnya sekarang tiap selesai sholat subuh dia inisiatif dalam membaca Al-Qur'an dengan sendirinya.”

Pada masalah kedisiplinan, Ibu S menjelaskan bahwa dirinya yang lebih sering berperan memberikan bimbingan kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Namun ketika anak mulai sulit diarahkan, bapak MK selaku ayahnya turut mengambil peran. Bapak MK menyatakan bahwa:

“Ketika anak mulai cerewet baru ayahnya yang ikut berperan untuk mengarahkan anak supaya mau membaca Al-Qur'an.”

Terkadang orang tua juga menerapkan teguran maupun memberikan ancaman ringan untuk menegaskan aturan, tetapi tidak sampai pada hukuman fisik. Seperti yang disampaikan oleh ibu S:

“Kadang-kadang juga bisa memarahi anak, tapi cuma sekedar ancaman untuk menakut-nakutinya.”

Terkait dengan tuntutan atau tekanan dalam mempelajari membaca Al-Qur'an, bapak MK dan Ibu S tidak menetapkan target. Ibu S menegaskan bahwa mereka selaku orang tua menyesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini disepakati oleh bapak MK yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk tekanan anak harus selalu bisa, *sih*, tidak ada. Kami mengikuti seiring perkembangan anak aja, menyesuaikan dengan kemampuan diri anak.”

Meskipun kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari, orang tua tetap masih mempertimbangkan keadaan anak. Apabila anak merasa lelah karena kegiatan di sekolah, maka membaca Al-Qur'an dapat diliburkan sementara. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan aturan. Dalam memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, bapak MK dan ibu S aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan guru ngaji. Dikarenakan sekolah A berbasis keagamaan dan ada program tahfidz, orang tua memanfaatkan catatan-catatan dari guru sebagai bahan evaluasi. Ibu S menyatakan:

“Apabila catatan yang di sekolah bacaan Al-Qur'an anak disuruh ulang, maka juga kami sampaikan ke guru ngaji anak yang datang ke rumah untuk kembali memperbaiki bacaannya.”

Selain itu, bapak MK dan ibu S juga memperhatikan sikap anak saat belajar. Jika ada laporan bahwa A terlalu cerewet. Maka mereka meminta guru untuk lebih tegas. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan A selaku anak dari bapak MK dan ibu S. Diketahui bahwa dalam belajar membaca Al-Qur'an masih banyak dipengaruhi oleh dorongan orang tua. A mengungkapkan bahwa:

“Saat saya diminta tetap belajar membaca Al-Qur'an tetapi saya sedang tidak ingin, kadang merasa marah dan kesal, tapi tetap saya lakukan.”

Hal ini menunjukkan adanya kepatuhan meskipun belum sepenuhnya didasari oleh keinginan pribadi anak. A juga menyampaikan bahwa ia tidak pernah mendapatkan hukuman fisik ketika tidak ingin belajar membaca Al-Qur'an, hanya sebatas dimarahi karena suka menunda-nunda waktu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A:

“Tidak pernah dihukum, biasanya cuma dimarahi karena suka melambatkan waktu mengaji.”

Ketika A ditanya mengenai motivasi belajar membaca Al-Qur'an, ia menjawab secara singkat bahwa:

“Karena disuruh orang tua.”<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat terlihat pola asuh yang diterapkan cenderung mengarah pada pengasuhan yang terarah dan terkontrol. Meskipun terdapat unsur ketegasan dalam bentuk teguran atau ancaman ringan, namun orang tua tetap mempertimbangkan kondisi anak dan tidak memberikan tekanan yang berlebihan. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kontrol dan perhatian terhadap kemampuan anak.

#### **b. Informan Kedua Bapak HS dan ibu W orang tua dari anak N**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak HS dan ibu W, diketahui bahwa peran awal dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dijalankan langsung oleh kedua orang tua. Bapak HS menyampaikan bahwa:

“Kalau awal mula yang mengajari atau memperkenalkan bacaan Al-Qur'an itu saya selaku ayahnya N. Itu pun ketika saya sedang tidak ada kegiatan atau libur bekerja saja.”

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya partisipasi orang tua, khususnya ayah, sudah dimulai sejak anak belum mengikuti pendidikan formal. Namun, pelaksanaannya menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki. Ketika N memasuki usia sekolah dasar, orang tua kemudian memasukkan anak ke TPA yang lokasinya berdekatan dengan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh ibu W:

“Ketika masuk SD baru dimasukkan ke TPA yang dekat dengan sekolahnya. Jadi sehabis pulang sekolah langsung ke TPA setiap hari Senin-Jum'at.”

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak MK dan Ibu S beserta anaknya A, pada Kamis 22 Januari 2026, pukul 18.00 WITA.

Selain pembelajaran formal di TPA, bapak HS dan ibu W juga membiasakan interaksi dengan bacaan Al-Qur'an di rumah dalam suasana yang santai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu W:

“Kadang saat di rumah lagi santai tiduran dikasur, sahur-sahutan sama N untuk bacaan Al-Qur'an seperti pengulangan surah-surah pendek.”

Dalam hal kedisiplinan, ketika N tidak ingin belajar untuk membaca Al-Qur'an, bapak HS dan ibu W tidak memberikan hukuman fisik. Tetapi menerapkan konsekuensi berupa penambahan bacaan pada hari berikutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak HS:

“Kalau N tidak mau membaca Al-Qur'an hari ini, jadi di keesokan harinya membacanya Al-Qur'an harus 1 halaman bolak-balik atau dilebihkan. Biasanya seperti itu aja.”

Terkait tuntutan atau tekanan, bapak HS dan ibu W mengakui tidak memberikan tekanan yang berlebihan. Mereka menyesuaikan dengan kondisi anak, terutama karena N sekolahnya sudah menerapkan sistem *full day*. Seperti yang disampaikan ibu W:

“Tidak pernah memberikan tuntutan. Asal anaknya mau aja kalau disuruh membaca Al-Qur'an. Kami mengikuti bagaimana keadaan anak tapi bukan yang membebaskan sepenuhnya.”

Bahkan, jika anak merasa lelah, bapak HS dan ibu W memperbolehkan untuk tidak mengikuti pembelajaran di TPA agar tidak merasa jenuh. Hal ini disampaikan oleh ibu W bahwa:

“Kalau anaknya merasa kelelahan, biasanya tidak ikut belajar membaca lafal Al-Qur'an di TPA. Di rumah juga tidak belajar, takut anaknya suntuk.”

Bapak HS dan ibu W menyadari keterbatasan mereka dalam ilmu tajwid, sehingga memilih mempercayakan belajar membaca Al-Qur'an N kepada guru

TPA. Sementara mereka berperan dalam mendukung dan memfasilitasi, seperti mengantar-jemput anak. Dalam memantau perkembangan anak, bapak HS dan ibu W melakukan komunikasi rutin dengan guru TPA. Hal ini disampaikan oleh bapak HS bahwa:

“Biasanya seminggu sekali ada komunikasi dengan guru ngaji di TPA sejauh mana sudah perkembangan bacaan Al-Qur’an anak. Kalau dirasa bagus berarti tinggal diteruskan.”

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan N. Diketahui bahwa ketika disuruh membaca Al-Qur’an dalam kondisi tidak ingin, ia tetap melakukannya walau merasa terpaksa. Adapun bentuk hukuman yang pernah diterima oleh N berupa penambahan bacaan Al-Qur’an. Hal ini disampaikan N bahwa:

“Tetap ikut belajar ngaji, terpaksa, sih. Tapi tetap saya lakukan. Untuk hukuman paling disuruh menambah lafal bacaan Al-Qur’an saja kalau di TPA.”

Terkait motivasi belajar membaca lafal Al-Qur’an, N menyatakan bahwa ada kemauan dari diri sendiri. Namun hal tersebut juga ada lantaran dorongan dari orang tua. N menyatakan:

“Sebenarnya ada kemauan dari saya sendiri, tapi karena dipaksa mama juga.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa bapak HS dan ibu W berusaha membangun kebiasaan membaca Al-Qur’an melalui kombinasi antara pembiasaan di rumah dan memasukkan anak ke TPA. Orang tua juga memberikan konsekuensi penambahan bacaan yang menjadi bentuk kontrol yang mendidik, bukan hukuman yang menekan. Disisi lain orang tua tetap mempertimbangkan

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak HS dan Ibu W beserta anaknya N, pada Kamis 22 Januari 2026, pukul 21.00 WITA

kondisi anak, sehingga pendekatan yang digunakan tidak bersifat memaksa secara kaku.

### **c. Informan Ketiga Bapak S dan ibu H orang tua dari anak ANP**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak S dan ibu H, diketahui bahwa pengenalan membaca Al-Qur'an sudah dimulai sejak ANP masih di rumah, sebelum masuk sekolah. Bapak S dan ibu H tidak langsung menyerahkan pendidikan kepada lembaga, tetapi terlebih dahulu membimbing sendiri. Hal ini disampaikan oleh ibu H bahwa:

“Sebelum masuk sekolah, dari rumah dulu belajar membaca Al-Qur'an. Seringnya saya selaku ibunya yang mengajari dari alif, ba', ta'. Kami rasa anak sudah mampu membaca sampai Iqra jilid tiga atau empat, baru kami masukkan ke TPA.”

Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu H cukup dominan pada tahap awal mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Setelah anak dinilai sudah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an barulah dimasukkan ke TPA. Tidak hanya itu, bapak S dan ibu H juga melanjutkan pendidikan Al-Qur'an anak dengan memasukkannya ke sekolah tahfidz. Sebagaimana yang disampaikan bapak S:

“Kalau sekarang ANP sudah kami masukkan ke sekolah tahfidz.”

Ketika anak tidak mematuhi aturan atau tidak ada keinginan untuk membaca Al-Qur'an, bapak S dan ibu H tidak menjatuhkan hukuman khusus. Namun, anak tetap diwajibkan untuk kembali membaca Al-Qur'an dihari berikutnya. Ibu H menjelaskan bahwa:

“Kami tidak memberikan aturan yang ketat, tapi keesokan harinya ANP harus kembali membaca Al-Qur'an baik di TPA atau di rumah.”

Dalam memantau perkembangan anak, bapak S dan ibu H menjalin komunikasi dengan ustadz di TPA tempat ANP belajar. Mereka menerima laporan mingguan terkait kemampuan tajwid dan hafalan ANP. Bapak S menyatakan bahwa:

“Biasanya ada laporan dari ustadznya perminggu, baik dari tajwid dan hafalannya. Jadi ustadz tersebut mengarahkan kami agar kembali mengajarkan anak dirumah.”

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan ANP selaku anak bapak S dan ibu H, menyampaikan bahwa tidak pernah dimarahi bapak S dan ibu H ketika tidak ingin membaca Al-Qur’an. Terkait dalam motivasi membaca Al-Qur’an, pada awalnya ANP belajar membaca Al-Qur’an hanya karena dorongan dan paksaan orang tua. Namun seiring waktu hal tersebut berubah menjadi kebiasaan. Sebagaimana yang disampaikan ANP bahwa:

“Awalnya karena disuruh dan dipaksa sama mama dan ayah, tapi sekarang sudah jadi kegiatan sehari-hari.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat terlihat bahwa bapak S dan ibu H menerapkan pembiasaan yang konsisten sejak dini, memberikan kewajiban belajar secara rutin, serta melakukan pengawasan melalui laporan dari ustadz. Di sisi lain, ANP menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang dibuat oleh orang tuanya dan secara perlahan menjadikan kegiatan membaca Al-Qur’an sebagai bagian dari rutinitas hariannya.

#### **d. Informan Keempat Bapak AS dan ibu SS orang tua dari anak LKR**

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak AS serta ibu SS, diketahui

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S dan Ibu H beserta anaknya ANP, pada Sabtu 24 Januari 2026, pukul 14.00 WITA.

bahwa proses belajar dalam membaca Al-Qur'an kepada anak dimulai dari rumah sebelum dilanjutkan ke TPA. Bapak AS dan ibu SS terlebih dahulu mengajarkan dasar-dasar huruf hijaiyah dan surah-surah pendek, kemudian pembelajaran tersebut diteruskan di lembaga TPA. Ibu SS menyatakan bahwa:

“LKR memulai belajar membaca Al-Qur'an dari rumah dulu, diajarkan iqra dan surah-surah pendek. Kemudian nyambung ke TPA.”

Seiring dengan bertambahnya usia LKR dan sudah masuk usia sekolah, LKR mulai menunjukkan inisiatif sendiri untuk membaca Al-Qur'an. Bapak AS dan ibu SS juga tetap memberikan pendampingan dengan memantau catatan dari guru. Sebagaimana diungkapkan kembali oleh ibu SS:

“Kalau kami melihat catatan-catatan dari gurunya, apakah bacaan LKR ini cukup atau harus diulang di rumah. Kalau disuruh ulang, kita perbaiki. Kalau sudah lancar, kita lanjutkan.”

Dalam hal kedisiplinan, ketika LKR tidak ada keinginan belajar membaca Al-Qur'an. Bapak AS lah yang sering memberikan teguran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak AS:

“Biasanya ditegur saja, tidak ada memberikan hukuman atau tuntutan. Cukup ngalir saja.”

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan LKR selaku anak bapak AS dan ibu SS. Diketahui bahwa ketika diminta untuk membaca Al-Qur'an, kadang ada rasa malas tapi tetap ia laksanakan. Hal tersebut ia sampaikan bahwa:

“Kadang saya juga ada rasa malas. Tapi tetap dikerjakan.”

Anak juga menyampaikan hal yang sama, bahwa tidak ada hukuman khusus ketika ia tidak ingin membaca Al-Qur'an. Hanya diberi nasihat. Terkait motivasi belajar membaca Al-Qur'an, LKR menjelaskan sekarang membaca Al-Qur'an

sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan dilaksanakan setelah waktu magrib.

Seperti yang disampaikan LKR bahwa:

“Sekarang sudah biasa membaca Al-Qur’an dan dilaksanakan habis magrib.”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, meskipun pendekatan yang digunakan cenderung mengalir dan tidak menekan, terlihat bahwa bapak AS dan ibu SS tetap melakukan pengawasan melalui komunikasi dan catatan guru, serta memberikan teguran ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang tampak santai bukan berarti tanpa kontrol, melainkan tetap dalam batas pengawasan orang tua.

#### **e. Informan Kelima Bapak M dan ibu Y orang tua dari anak AK**

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak M serta ibu Y, diketahui bahwa dalam mengarahkan anak untuk membaca Al-Qur’an masih harus memberikan motivasi, bahkan terkadang dengan paksaan. Ibu Y menyampaikan bahwa AK sering kali terlalu asik bermain *handphone* hingga lupa membaca Al-Qur’an. Hal ini didasarkan pada ucapan ibu Y, bahwa:

“Anak-anak namanya, ketika anaknya asik main *handphone* sampai lupa membaca Al-Qur’an. Biasanya saya harus memaksa AK supaya mau membaca Al-Qur’an, baru dia mau juga.”

Namun, bapak M dan ibu Y masih bisa memahami kondisi emosi AK. Jika suasana hati anak benar-benar tidak memungkinkan, maka tidak akan dipaksakan lebih jauh. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak M:

“Tapi kalau memang mood anaknya sudah sama sekali tidak mau membaca Al-Qur’an, ya sudah kami tidak mampu paksakan lagi.”

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AS dan Ibu SS beserta anaknya LKR, pada Sabtu 07 Februari 2026, pukul 18.00 WITA.

Sebagai bentuk pembiasaan, bapak M dan ibu Y juga memperdengarkan murottal setiap waktu subuh di rumah. Hal ini dilakukan agar anak tetap terbiasa mendengar bacaan Al-Qur'an, meskipun tidak selalu dibaca secara langsung. Hal ini disampaikan oleh ibu Y, bahwa:

“Dari kami sendiri setiap subuh juga menyetelkan murottal, paling tidak kalau anak kami kemarin tidak membaca Al-Qur'an. Minimal dia ada mendengar bacaan Al-Qur'an.”

Ketika AK tidak mau membaca Al-Qur'an setelah ada sedikit paksaan dari ibu Y, mereka tidak memberikan hukuman khusus. Bapak M dan ibu Y mempertimbangkan kondisi AK yang sudah belajar di sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh bapak M, bahwa:

“Tidak apa-apa kalau memang AK tidak bisa dipaksa lagi. Kami melihat AK di sekolah juga sudah belajar membaca Al-Qur'an. Jadi, saat di rumah hanya menyesuaikan bagaimana kondisi anak. Apakah mungkin atau tidak.”

Bahkan terkadang, ketika AK dipaksa untuk membaca Al-Qur'an di rumah. Ia justru menghindar dengan berpura-pura tidur. Hal ini diucapkan oleh ibu Y, bahwa:

“Biasanya AK kalau dipaksa, dia pura-pura tidur di kamar.”

Bapak M dan ibu Y menegaskan bahwa tidak ada tekanan yang berlebihan dalam membiasakan AK membaca Al-Qur'an. Mereka khawatir jika terlalu dipaksa justru membuat anak merasa tertekan dan trauma. Hal ini disampaikan oleh bapak M bahwa:

“Kalau dipaksa berlebihan, takutnya anak tertekan dan merasa trauma.”

Dalam memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak, bapak M dan ibu Y melihat catatan dari guru di sekolah dan sesekali melakukan tes bacaan Al-Qur'an di rumah. Hal ini disampaikan oleh ibu Y, bahwa:

“Biasanya ada catatan dari guru di sekolahnya tentang hasil bacaan Al-Qur'an anak, kadang di rumah kami tes juga, kalau mood anaknya baik.”

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan AK selaku anak dari bapak M dan ibu Y, diketahui bahwa ketika diminta belajar membaca Al-Quran di rumah ia merasa malas karena sudah lelah belajar di sekolah. Hal ini disampaikan AK, bahwa:

“Sudah lelah belajar di sekolah, jadi malas ketika disuruh membaca Al-Qur'an lagi di rumah,”<sup>82</sup>

AK juga menyampaikan bahwa tidak ada hukuman yang ia terima ketika tidak ingin membaca Al-Qur'an, hanya dinasehati. Terkait motivasi membaca Al-Qur'an, AK juga mengakui bahwa ia membaca Al-Qur'an sebab adanya unsur paksaan dari orang tua.

Merujuk pada hasil wawancara, terlihat bapak M dan ibu Y menghadapi tantangan berupa pengaruh teknologi dan kejenuhan yang terjadi pada anak. Ketegasan yang muncul bersifat situasional, terutama ketika anak terlalu larut dalam permainan di *handphone*. Namun, orang tua tetap berhati-hati agar tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan. Hal ini menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan antara kontrol dan pemahaman terhadap kondisi emosional anak.

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M dan Ibu Y beserta anaknya AK, pada Sabtu 07 Februari 2026, pukul 20.00 WITA.

**f. Informan Keenam Bapak AB dan ibu A orang tua dari anak SK**

Merujuk pada hasil wawancara bersama bapak AB serta ibu A, diperoleh gambaran mengenai pola asuh dalam membangun literasi Al- Qur'an pada anaknya yaitu SK di rumah. Dari yang disampaikan oleh ibu A, terlihat bahwa pendekatan yang digunakan cenderung menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta karakter anak. Dalam mengarahkan agar SK mau membaca Al-Qur'an, ibu A menyadari bahwa sekarang anak hidup di era digital. Ia menyatakan bahwa:

“Karena sekarang zaman teknologi dan serba pakai *handphone*, jadi sejak dini kami ajarkan belajar membaca Al-Qur'an pakai cara menarik minat anak.”

Untuk menarik perhatian SK, ibu A membuat media belajar yang kreatif seperti poster huruf hijaiyah dan memanfaatkan video animasi di YouTube.

Sebagaimana yang diungkapkan ibu A:

“Saya bikin poster untuk huruf hijaiyah, kemudian juga memutar video animasi di Youtube untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah juga. Agar minat SK tertarik.”

Selain pembelajaran di rumah, sejak TK anak juga sudah dimasukkan ke TPA sebagai bentuk dukungan terhadap proses belajar dalam membaca Al-Qur'an. Terkait sikap SK saat tidak ada keinginan dalam membaca Al-Qur'an, bapak AB menjelaskan bahwa mereka lebih mengedepankan pendekatan persuasif. Seperti yang disampaikan bapak AB:

“Kalau SK tidak mau membaca Al-Qur'an, ya kita memberikan pemahaman tanpa harus ditekan ke anak.”

Bapak AB dan ibu A menegaskan bahwa mereka tidak ada memberikan tekanan khusus kepada SK. Hal ini kembali disampaikan oleh bapak AB, bahwa:

“Kami tidak ada memberikan tuntutan, hanya memberikan dorongan. Misal sudah dekat jam mengaji, biasanya saya atau ibu A panggil anak-anak untuk siap-siap mengaji. Walau kadang juga anak merasa terpaksa karena kelelahan disekolah.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sikap orang tua tetap mengingatkan dan mengarahkan, namun tidak menetapkan target yang memberatkan anak. Untuk memantau perkembangan kemampuan anak, ibu A bekerja sama dengan guru TPA. Ibu A menyatakan, bahwa:

“Biasanya dari TPA ada umpan balik dari guru untuk orang tua di rumah, apakah anak ini sudah lancar bacaan Al-Qur’annya atau harus diulang.”

Jika terdapat bagian yang perlu diulang, ibu A akan menindaklanjuti di rumah dengan bertanya kepada anak bagian mana yang sulit, kemudian membantu memperbaikinya. Sementara itu, dari hasil wawancara dengan SK selaku anak dari bapak AB dan ibu A, diperoleh informasi mengenai bagaimana anak merasakan pola asuh tersebut. Ketika peneliti menanyakan tentang perasaannya ketika disuruh belajar membaca Al-Qur’an disaat dirinya tidak ingin, AK menyatakan bahwa:

“Tidak apa-apa. Tapi kalau saya tolak biasanya dimarahi sama mama.”

Terkait hukuman, SK menyebutkan bahwa:

“Tidak ada hukuman, cuma dimarahi dan dinasehati.”

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk konsekuensi yang diberikan dari bapak AB dan ibu A lebih berupa teguran lisan dan nasihat. Adapun mengenai motivasi belajar membaca Al-Qur’an, SK menyampaikan bahwa:

“Disuruh orang tua dan dari keinginan diri sendiri.”<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AB dan Ibu A beserta anaknya SK, pada Minggu 09 Februari 2026, pukul 16.00 WITA.

Jawaban di atas memperlihatkan bahwa selain dorongan dari orang tua, sudah mulai muncul kesadaran dari dalam individu anak sendiri untuk belajar membaca Al-Qur'an. Secara umum, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bapak AB dan ibu A menerapkan pola asuh yang mengutamakan dorongan, pendampingan dan komunikasi dengan memanfaatkan media yang menarik sebagai bentuk upaya adaptif terhadap perkembangan zaman. Seperti penggunaan media visual dan video animasi menjadi strategi untuk menarik minat anak. Hal tersebut bermakna bahwasanya pola asuh tidak sekedar berbentuk perintah, namun juga inovasi dalam metode pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan pada bagian ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga uraian yang disajikan tetap terarah dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan sebagai berikut:

Dari yang telah dipaparkan, terlihat bahwa pola asuh orang tua dalam membangun literasi Al-Qur'an pada anak di Komplek Bakti Lestari tidak berdiri sebagai pola yang kaku dan tunggal. Apabila dikaitkan dengan teori pola asuh Diana Baumrind, maka kecenderungan yang paling dominan diterapkan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis (*authoritative*).<sup>84</sup> Meskipun dalam praktiknya terdapat variasi yang bergantung dengan kondisi dan keadaan anak.

Dalam teori Baumrind disebutkan bahwa pola asuh demokratis dilihat dari keselarasan antara kontrol dan responsivitas. Orang tua memberikan aturan yang

---

<sup>84</sup> Baumrind, *Child Maltreatment and Optimal Caregiving in Social Contexts*.

jelas, namun tetap memberikan ruang komunikasi serta mempertimbangkan kondisi anak.<sup>85</sup> Hal ini tampak jelas pada hampir seluruh informan. Sebagai contoh, pada keluarga bapak MK dan ibu S untuk membaca Al- Qur'an sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan sejak dini. Sebagaimana yang ibu S sampaikan bahwa:

“Dari TK kami sudah memberikan pengajaran kepada anak dalam membaca Al-Qur'an.”<sup>86</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan secara jelas adanya kontrol dan pembiasaan yang konsisten. Namun mereka tidak memberikan tekanan yang berlebihan. Kemudian bapak MK juga menegaskan bahwa:

“Kalau untuk tekanan anak harus selalu bisa, tidak ada. Kami hanya mengikuti perkembangan anak.”<sup>87</sup>

Apabila dikaitkan dengan pendapat Zahra Idris dan Lisman Jamal, sikap diatas mencerminkan ciri utama pola asuh demokratis yaitu adanya aturan yang jelas tetapi tetap disertai dengan penerimaan terhadap kemampuan anak. Artinya orang tua tidak memaksakan di luar kapasitas anak.<sup>88</sup> Hal serupa juga terlihat pada keluarga bapak HS dan ibu W, saat anak tidak mau membaca Al-Qur'an, konsekuensi yang diberikan bukan berupa hukuman fisik. Melainkan penambahan bacaan pada hari berikutnya. Seperti yang disampaikan bapak HS yang menyatakan:

“Kalau N tidak mau membaca Al-Qur'an hari ini, besok membacanya harus dlebihkan.”<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup> Fitriyani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.”

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak MK dan Ibu S, pada Kamis 22 Januari 2026, pukul 18.00 WITA.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak MK dan Ibu S, pada Kamis 22 Januari 2026, pukul 18 WITA.

<sup>88</sup> Zahra Idris and Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet, II* (Jakarta: Gramedia Wadiasarana, 1992).

Bentuk konsekuensi ini menunjukkan kontrol yang tegas, namun tetap dalam batas wajar. Ini selaras dengan konsep pengawasan dalam pola asuh demokratis yang dipaparkan oleh Santrock dalam Afiah yang bertujuan membentuk tanggung jawab dalam diri anak.<sup>90</sup> Konsekuensi berupa penambahan bacaan menunjukkan adanya struktur disiplin, tetapi tidak disertai dengan ancaman atau hukuman fisik. Hal ini yang membedakan dari pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak.

Namun, dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh tidak sepenuhnya konsisten dalam satu klasifikasi. Dalam beberapa situasi, khususnya ketika anak terlalu asyik bermain *handphone*, orang tua menunjukkan sikap yang lebih tegas. Pada keluarga bapak M dan ibu Y, misalnya, ibu Y menyatakan bahwa:

“Biasanya saya harus memaksa AK supaya mau membaca Al-Qur’an.”

Akan tetapi, saat kondisi anak benar-benar tidak memungkinkan, mereka memilih untuk tidak memaksakan lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tegas yang dilakukan oleh orang tua tidak berlangsung secara permanen. Seperti yang disampaikan bapak M bahwa:

“Kalau memang *mood* anaknya tidak mau, ya sudah kami tidak bisa paksakan lagi.”<sup>91</sup>

Dengan begitu, ketegasan yang muncul merupakan kontrol situasional dalam kerangka pola asuh demokratis, bukan sebagai pergeseran menuju pola asuh

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak HS dan Ibu W, pada Kamis 22 Januari 2026, pukul 21.00 WITA.

<sup>90</sup> Afiah, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa*.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M dan Ibu Y, pada Sabtu 07 Februari 2026, pukul 20.00 WITA.

otoriter. Secara teoritis, pola asuh terbagi menjadi beberapa klasifikasi. Namun dari hasil ini memperlihatkan bahwa orang tua dapat mengombinasikan pendekatan pola asuh sesuai dengan situasi.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwasanya suatu pada konteks membangun literasi Al-Qur'an, orang tua cenderung memberlakukan pola asuh demokratis. Artinya, orang tua tetap memegang kendali tetapi tidak juga menutup ruang dialog dan pertimbangan emosional anak.<sup>92</sup>

Apabila dikaitkan dengan konsep literasi Al-Qur'an yang dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian ini memperlihatkan bahwasanya pola asuh demokratis dijalankan oleh sebagian orang tua di Komplek Bakti Lestari tidak sekedar berpengaruh pada kebiasaan membaca Al-Qur'an, namun juga berkontribusi terhadap pembentukan literasi Al-Qur'an secara bertahap dan berkesinambungan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ahmad Nata bahwa literasi tidak sekedar dipahami menjadi keahlian dalam membaca serta menulis secara sederhana, namun juga memahami, mengelola dan memanfaatkan informasi dengan baik dan efektif.<sup>93</sup>

Pada konteks keagamaan, Abdul Qadir menyebutkan bahwa literasi Al-Qur'an ialah keahlian dalam membaca, menulis dan memahami dan juga memaknai kandungan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.<sup>94</sup> Sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Kadar M. Yusuf, bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis anak, melainkan juga pada proses pembiasaan yang dilakukan terus-menerus.<sup>95</sup> Artinya, membangun literasi Al-Qur'an pada anak tidak cukup

---

<sup>92</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Kencana, 2017).

<sup>93</sup> Nata, *Metodologi Studi Islam*.

<sup>94</sup> Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.

<sup>95</sup> Yusuf, *Studi Al-Qur'an*.

terbatas pada menyuruh anak membaca sesekali, tetapi memerlukan pembiasaan yang terstruktur dan berulang.

Apabila merujuk pada tahapan literasi Al-Qur'an, maka pembiasaan merupakan tahapan paling mendasar.<sup>96</sup> Tahapan inilah yang menjadi pondasi awal sebelum anak masuk pada tahap pengembangan dan pembelajaran yang mendalam. Dari data yang sudah diperoleh, sebagian anak sudah menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran membaca dan penguasaan dasar tajwid.

Pada penelitian ini, masih belum sampai pada tahap pengukuran pemahaman makna ayat secara mendalam, sehingga literasi Al-Qur'an dalam penelitian ini diarahkan pada aspek kebiasaan membaca Al-Qur'an pada anak yang ada di Komplek Bakti Lestari. Ditemukan sebagian besar anak pada awalnya membaca Al-Qur'an karena dorongan atau arahan orang tua. Namun pada beberapa kasus, seiring dengan pembiasaan yang konsisten, mulai muncul kesadaran diri pada anak untuk membaca Al-Qur'an. Seperti yang terjadi pada anak A dan anak LKR yang akhirnya terbiasa untuk membaca Al-Qur'an tiap habis subuh dan magrib. Perubahan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, dimana kebiasaan yang awalnya bersifat paksaan perlahan berubah menjadi kebiasaan.

Dalam konteks Islam, kondisi ini selaras dengan pandangan yang menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan potensi tersebut.<sup>97</sup> Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa keberhasilan orang tua dalam membangun

---

<sup>96</sup> Yusuf, *Studi Al-Qur'an*.

<sup>97</sup> *Shahih al-Bukhari*.

literasi Al-Qur'an pada anak tidak hanya ditentukan seberapa seringnya anak membaca, melainkan disebabkan juga oleh kualitas interaksi orang tua pada proses anak tersebut. Pola asuh yang menetapkan batasan yang jelas tetapi masih memberikan ruang dialog lebih memungkinkan anak untuk mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan berkelanjutan.

Maka penelitian ini menegaskan bahwasanya pola asuh demokratis berperan signifikan untuk membangun literasi Al-Qur'an pada anak, terutama selama tahap pembiasaan dan penguatan kemampuan membaca. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berperan dalam mengubah motivasi anak dari yang semula bersifat eksternal menjadi lebih internal. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu dan proses yang berulang, disertai pendampingan orang tua. Meskipun belum seluruhnya mampu mencapai tahap pemahaman yang mendalam, namun proses yang dilakukan orang tua di Komplek Bakti Lestari telah menjadi langkah awal yang penting dalam menumbuhkan kebiasaan serta kecintaan anak kepada Al-Qur'an.